

PERBANDINGAN ISTILAH KEKERABATAN DALAM BAHASA SASAK DAN MBOJO: KAJIAN ANTROPOLOGUistik

Zuriatin Haer^{1*}, Fathurrahman², Imam Rizki³, Saharudin⁴

e1c022158@student.co.id*

^{1,2,3,4} Universitas Mataram

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2.30930>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0002-6852-2924>

Submitted, 2025-06-17; Revised, 2025-07-01; Accepted, 2025-07-10

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan istilah kekerabatan dalam bahasa Sasak dan bahasa Mbojo dalam perspektif antropologuistik. Ruang lingkup riset mencakup analisis bentuk, fungsi, dan makna istilah kekerabatan yang digunakan dalam komunitas penutur bahasa Sasak dan Mbojo, serta bagaimana faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, dan hubungan keluarga mempengaruhi penggunaan istilah tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode observasi dengan teknik simak libat cakap dan teknik rekam. Data riset yang dikaji meliputi kosakata dan pola sapaan kekerabatan dari hubungan darah dan hubungan pernikahan pada bahasa Sasak dan Mbojo. Hasil penelitian ini adalah terdapat tujuh tingkat istilah kekerabatan terkait hubungan darah pada suku Sasak, sedangkan pada suku Mbojo hanya sampai pada tingkat keenam. Selain itu, terdapat sistem patrilineal dalam penamaan kekerabatan dalam bahasa Sasak, seperti pada penyebutan *papug dade* 'kakek/nenek dari garis keturunan ayah' dan *papug bungkek* 'kakek/nenek dari garis keturunan ibu'. Penamaan tersebut memiliki makna bahwa saat dua orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan menikah, kakek/nenek dari pihak laki-laki lebih berhak terhadap cucunya terkait nasab. Anaknya juga akan mengikuti sapaan atau bahasa kekerabatan dari garis keturunan Ayah atau garis keturunan keluarga laki-laki.

Kata kunci: antropologuistik, bahasa, kekerabatan, tradisi pernikahan

Abstract

*This research aims to compare kinship terms in Sasak and Mbojo languages in an anthropological perspective. The scope of the research includes analyzing the form, function, and meaning of kinship terms used in Sasak and Mbojo language-speaking communities, as well as how social factors such as age, gender, and family relationships influence the use of these terms. This type of research is qualitative descriptive research. The method of data provision in this research is the observation method with the technique of listening to conversation and recording techniques. The research data studied include vocabulary and patterns of kinship greetings from blood relations and marriage relations in Sasak and Mbojo languages. The results of this research is that there are seven levels of kinship terms related to blood relations in the Sasak tribe, while in Mbojo tribe it only reaches the sixth level. In addition, there is a patrilineal system in naming kinship in the Sasak language, such as in the mention of *papug dade* 'grandparents from the father's line' and *papug bungkek* 'grandparents from mother's line'. The naming means that when two people who are still related marry, the grandparents from the male side have more rights over their grandchildren regarding lineage. The child will also follow the greeting or kinship language of the father's lineage or the lineage of the male family.*

Keywords: *anthropological, language, language, kinship, marriage traditions*

PENDAHULUAN

Ilmu linguistik tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Sasak, bahasa Samawa (Sumbawa), atau bahasa Mbojo (Bima), melainkan mengkaji seluk-beluk bahasa pada umumnya. Bahasa yang menjadi alat interaksi sosial milik manusia, yang dalam bahasa Prancis disebut *langage*. Bahasa dalam kajian linguistik sendiri sangat erat kaitannya dengan ilmu lain, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, dan lain-lain. Contoh hubungan antara bahasa dengan ilmu lain yaitu antropolinguistik atau linguistik antropologi. Dalam antropologi, bahasa merupakan bagian dari budaya. Antropologi linguistik adalah cabang antropologi yang mempelajari bahasa dalam konteks keragaman sosial dan budaya manusia. Nasution (2025) berpendapat bahwa budaya dan bahasa memiliki hubungan erat karena kedudukan antara bahasa dan budaya saling mendukung menjadi keseluruhan yang tidak terpisahkan atau bisa juga disebut bahasa adalah cerminan budaya.

Ada banyak penelitian terkait istilah kekerabatan yang telah diteliti oleh ahli terdahulu. Misalnya, penelitian mengenai istilah kekerabatan dalam masyarakat Sasak, khususnya pembagian berdasarkan istilah konsanguinal dan afinal serta pendeskripsian bentuk-bentuk sapaan kekerabatan dalam dua bahasa. Sejumlah karya tulis yang dimaksud seperti karya Yani (2024): *Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Sasak*; Hakim (2020): *Sapaan Kekerabatan Bahasa Sasak di Desa Beraim, Kecamatan Praya Tengah, Lombok Tengah*; dan Haerudin (2017): *Sistem Sapaan Kekerabatan Suku Sasak: Kajian Linguistik Kebudayaan*.

Penelitian terkait istilah kekerabatan dalam bahasa Mbojo dan Sasak sudah banyak ditemukan. Namun, belum banyak yang membahas terkait perbandingan istilah kekerabatan dalam dua bahasa tersebut. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mendalam terkait istilah kekerabatan untuk dapat menemukan kemiripan, persamaan, maupun perbedaan pada istilah dan sistem kekerabatan pada suku Sasak dan Mbojo guna mengetahui keunikan dari kedua bahasa yang dikaji. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat membantu memahami bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk struktur sosial dan budaya masyarakat Sasak dan Bima. Melalui penelitian ini, kita juga dapat mengetahui perbedaan penggunaan sapaan dalam kedua bahasa untuk mengungkap kearifan

lokal dan pola hubungan kekerabatan yang unik di masing-masing daerah. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa mencerminkan aspek sosial dan budaya dari masyarakat Sasak dan Bima, serta bagaimana sistem kekerabatan tersebut memengaruhi identifikasi kelompok sosial dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode cakap. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data deskriptif yang tidak dapat diukur secara numerik. Metode cakap merupakan salah satu metode yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan pihak yang menjadi subjek dalam penelitian. Tim peneliti datang ke lokasi penelitian kemudian mewawancarai kepala dusun serta beberapa narasumber yang berusia di atas 40 tahun sekaligus merupakan penduduk suku asli Sasak dan Mbojo sejak lahir. Sumber data dari penelitian ini adalah tokoh-tokoh adat di daerah Pringgarata, Lombok Tengah dan daerah Sila, Bima. Bentuk data dari penelitian ini adalah sistem kekerabatan yang ada di masing-masing daerah dengan pengelompokan berdasarkan hubungan pertalian darah dan hubungan pernikahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) perekaman. Wawancara dilakukan dengan mendatangi langsung narasumber serta melakukan panggilan video dan perekaman melalui *handphone*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dari Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah dan Kecamatan Sila, Kabupaten Bima terkait istilah kekerabatan dari hubungan darah dan hubungan pernikahan dalam bahasa Sasak dan Mbojo, berikut adalah data istilah kekerabatan yang ada di kedua daerah tersebut.

1. Istilah Kekerabatan yang Berkaitan dengan Pertalian Darah

Tabel 1. Istilah Kekerabatan (Pertalian Darah) dalam Bahasa Sasak dan Mbojo

Istilah Kekerabatan)	Sasak	Bima
ibu/ayah	inaq/amaq	ina/ama
nenek/kakek	papuq	wa'i/ompu
buyut	baloq	waro
orangtua buyut	embiq	suri
kakek/nenek dari buyut	toker	babende
k/nenek dari orangtua buyut	goneng	baboa
'nenek dari kakek/nenek buyut	kletok-klatek	-
anak	anak	ana
cucu	bai	lano/hila
cicit	baloq	waro
anak dari cicit	embiq	suri
saudara	semeton	amania/amancawa
misan	pisaq	cina
sepupu	sampu sekeq	cina
sepupu dua	sampu due	cina
tante/om	inaq kake/amaqkake	dua
paman/bibi	tuaq/saiq	amanto'i/inanto'i
keponakan	duan	ana to'i

1.1 *Inaq/ina* 'ibu' atau *amaq/ama* 'ayah'

Dalam bahasa Sasak, ada beberapa jenis penamaan untuk ibu dan ayah, di antaranya: *inaq/amaq kuni* 'ibu/ayah kandung', *inaq/amaq tereq* 'ibu/ayah tiri', *inaq/amaq akon* 'ibu/ayah angkat', dan *inaq tali umbaq* 'ibu asuh'. Dalam bahasa Mbojo, ada beberapa jenis penamaan untuk ibu dan ayah, di antaranya: *ina/ama kandung* 'ibu/ayah kandung', *ina/ama cempé* 'ibu/ayah tiri', dan *ina/ama kenae* 'ibu/ayah angkat'.

Di dalam bahasa Sasak dan Mbojo, ada penamaan untuk membedakan penyebutan ibu/ayah kandung, ibu/ayah tiri, dan ibu/ayah angkat. Namun, untuk sapaan dalam percakapan sehari-hari hanya menggunakan panggilan atau sapaan *amaq/inaq* dalam bahasa Sasak serta *ama/ina* dalam bahasa Mbojo. Generalisasi sapaan ini dilakukan supaya menghilangkan kesenjangan sekaligus sikap menghormati orangtua, karena setiap penyebutan ayah/ibu meski bukan orangtua kandung tetap dianggap berada di posisi yang sama.

Dalam bahasa Sasak juga ada penyebutan untuk ibu asuh yaitu *inaq tali umbaq*. Secara harfiah, *inaq* berarti ibu dan *tali umbaq* berarti tali gendongan. Jadi, *inaq tali umbaq* berarti "ibu tali gendongan"

yang secara simbolis dimaknai sebagai ibu yang menggendong dan merawat kita atau kita kenal sebagai ibu asuh. Tali gendongan diibaratkan sebagai simbol atau perantara hubungan ibu dan anak tersebut terjalin.

1.2 *Papuq/ompu* ‘kakek’ dan *wa’i* ‘nenek’

Dalam bahasa Sasak, terdapat dua jenis penyebutan untuk kakek/nenek, di antaranya: *papuq dade* ‘kakek/nenek dari ayah’ dan *papuq bungkek* ‘kakek/nenek dari ibu’. Dalam bahasa Mbojo, tidak ada penyebutan khusus untuk kakek ataupun nenek dari keluarga ayah maupun ibu. Namun, berbeda dengan bahasa Sasak, bahasa Mbojo membedakan penamaan sekaligus sapaan untuk kakek dan nenek, yaitu: *ompu* ‘kakek’ dan *wa’i* ‘nenek’.

1.3 *Anak/ana* ‘anak’

Dalam bahasa Sasak, terdapat beberapa jenis penamaan untuk anak, di antaranya: *anak kuni* ‘anak kandung’, *anak tereq* ‘anak tiri’, *anak akon* ‘anak angkat’, dan *anak inoq* ‘anak sebatang kara’. Dalam bahasa Mbojo, terdapat perbedaan untuk penyebutan anak laki-laki dan perempuan: *ana siwe* ‘anak perempuan’ dan *ana mone* ‘anak laki-laki’. Sama seperti pada penyebutan inaq/amaq dan kakek/nenek, penyebutan-penyebutan itu tidak digunakan sebagai sapaan dalam percakapan, melainkan sebagai penamaan saja. Hal ini juga berlaku pada penyebutan cucu dalam bahasa Sasak maupun Bima.

1.4 *Bai/lano/hila* ‘cucu’

Dalam bahasa Sasak, tidak ada perbedaan sapaan bagi cucu perempuan maupun laki-laki. Berbeda dengan bahasa Mbojo yang membedakan keduanya dengan sapaan, yaitu: *lano* ‘cucu laki-laki’ dan *hila* ‘cucu perempuan’.

1.5 *Semeton/amania/amancawa* ‘saudara (kakak/adik)’

Dalam bahasa Mbojo, terdapat perbedaan sapaan untuk saudara laki-laki maupun perempuan, di antaranya: *sa’e siwe* ‘kakak perempuan’, *ari siwe* ‘adik perempuan’, *sa’e mone* ‘kakak perempuan’, *ari mone* ‘adik laki-laki’, *amania* ‘saudara perempuan’ dan *amancawa* ‘saudara laki-laki’.

Mengacu pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat sistem patrilineal dalam penamaan istilah kekerabatan bahasa Sasak, seperti perbedaan penyebutan kakek/nenek dari garis keturunan ayah dan ibu. Selain itu, ditemukan pula tujuh tingkat istilah kekerabatan terkait hubungan

darah pada suku Sasak dan enam tingkat istilah kekerabatan terkait hubungan darah pada suku Mbojo. Berikut analisis terhadap temuan data di atas.

a. Sistem patrilineal dalam penyebutan bahasa Sasak

Dalam bahasa Sasak, terdapat penyebutan *papuq dade* dan *papuq bungkek* untuk menandai nenek atau kakek dari pihak ayah atau ibu. *Dade* yang berarti dada menandai kakek atau nenek dari pihak laki-laki, sedangkan *bungkek* yang berarti punggung menandai kakek atau nenek dari pihak perempuan. Terdapat makna simbolik yang menunjukkan posisi dari kedua penyebutan tersebut dalam keluarga. *Dade* ‘dada’ yang berada di bagian depan menjadi penanda bahwa kakek dari pihak ayah atau garis keturunan laki-laki didahulukan daripada *papuq bungkek* ‘kakek punggung’ dari pihak ibu atau garis keturunan perempuan. Jadi, saat dua orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan menikah, maka kakek/nenek dari pihak laki-laki lebih berhak terkait nasab daripada kakek/nenek dari garis keturunan perempuan. Anak dari hasil pernikahan tersebut juga akan menggunakan sapaan atau bahasa kekerabatan dari garis keturunan ayah atau laki-laki. Ini menunjukkan budaya dari sistem penamaan kekerabatan dalam bahasa Sasak menganut sistem patrilineal.

b. Penggunaan sapaan dalam kehidupan sehari-hari pada bahasa Sasak dan Mbojo

Dalam bahasa Sasak, tidak ada perbedaan dalam penyebutan saudara laki-laki ataupun perempuan, keduanya sama-sama disebut *semeton* ‘saudara’ sedangkan dalam bahasa Mbojo ada penyebutan khusus untuk adik/kakak laki-laki maupun perempuan. Namun, di balik perbedaan itu, terdapat pula kesamaan dalam penggunaan sapaan saudara di kedua bahasa tersebut. *Semeton* dalam bahasa Sasak dan *amania/amancawa* dalam bahasa Mbojo dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya digunakan sebagai sapaan untuk saudara kandung saja, melainkan juga sebagai sapaan sopan kepada orang yang sedikit lebih tua atau seumuran.

Penggunaan sapaan kekerabatan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak dan Bima tidak hanya sekadar menjadi sapaan belaka, tetapi juga sarana untuk membangun dan menjaga hubungan sosial, mencerminkan nilai-nilai budaya seperti rasa hormat, kebersamaan, dan struktur sosial. Ini adalah bentuk nyata bahwa bahasa dan budaya saling terikat erat.

c. Tingkatan istilah kekerabatan dalam hubungan darah pada suku Sasak dan Mbojo

Dari tabel di atas, ditemukan bahwa terdapat tujuh tingkatan dalam istilah kekerabatan terkait hubungan darah pada suku Sasak. Sedangkan pada suku Mbojo hanya sampai pada enam tingkatan dengan tingkat paling atas yakni *baboa*. Hal tersebut disebabkan oleh sistem kekerabatan suku Sasak yang cenderung lebih rumit atau kompleks dengan berbagai istilah khusus untuk keluarga dekat maupun jauh. Mengetahui istilah tersebut dapat membantu agar tidak terjadinya kesalahan sapaan dalam berkomunikasi serta menunjukkan rasa hormat kepada orang lain.

2. Istilah yang Berkaitan dengan Hubungan Pernikahan

Tabel 2. Istilah Kekerabatan (Pernikahan) dalam Bahasa Sasak dan Mbojo

Istilah Kekerabatan)	Sasak	Bima
suami	semame	rahi
istri	senine	wei
mertua	mentoaq	riana
menantu	menantu	rido
besan	sumbah/ warang	rue
ipar	ipar	hera
poligami	bemadu	-
pernikahan serumpun	merariq berempung puntiq	-
kawin silang	beselok elong basong	-
turun ranjang	gentiq karang ulu	-
cerai	seang	ncenga
talak tiga	beseang telaq telu	tala tolu
cina buta (Sasak)	becine bute	la lose ro la ludi
kunjungan rahasia (Mbojo)		
kawin lari (Sasak)	melaiq/merariq	katan da ngahi
berbicara kepastian (Mbojo)		
makan bersama (Sasak)	merangkat	wa'a mama sarau
mengantar makanan (Mbojo)		
memberitahu (Sasak)	nyelabar	nge'e nuru
tinggal ikut (Mbojo)		
serah terima nilai dan harga (Sasak)	sorong serah aji krame	mbolo ro dampa
musyawarah (Mbojo)		
menjenguk (Sasak)	nyongkolan	wa'a masa nika
membawa mahar (Mbojo)		
menurunkan istri	-	kalondo wei
mengukir hena	-	upacara kapanca
pegang omongan	-	weha ngahi

akad nikah	-	lafa
buka tabir dan kelambu	-	henga dindi dan kelambu
persembahan	-	nengu
siraman	-	boho oi ndeu
upacara adat	-	ngaha ngula
memberi sumbangan	-	pamaco

1.1 *Semame/rabi* ‘suami’ dan *senine/wei* ‘istri’

Dalam bahasa Bima maupun Sasak, sapaan untuk suami/istri tidak sama dengan penyebutan atau istilahnya. Orang Sasak cenderung menggunakan sapaan seperti *ariq* ‘adik’ atau *inaqn* (nama anak) untuk Istri dan *kakaq* ‘kakak’ atau *amaqn* (nama anak) untuk suami. Begitupula dengan bahasa Mbojo yang menggunakan sapaan atau panggilan *ina/ama* disertai nama anak tertua.

1.2 *Mentoaq/riana* ‘mertua’ dan *menantu/rido* ‘menantu’

Dalam bahasa Mbojo, istilah dan sapaan untuk mertua dan menantu tidak berbeda, yaitu *riana* ‘mertua’ dan *rido* ‘menantu’. Sedangkan dalam bahasa Sasak, istilah *mentoaq* ‘mertua’ dan *menantu* ‘menantu’ tidak dijadikan sebagai sapaan. Sapaan untuk mertua sama dengan sapaan untuk orangtua yaitu *inaq/amaq*. Begitu pun sebaliknya, menantu dipanggil dengan sapaan *anak*.

1.3 Jenis-jenis pernikahan

Pada suku Sasak, terdapat beberapa jenis pernikahan, yaitu:

- a. *Merariq berempung puntiq* ‘pernikahan serumpun’ adalah pernikahan yang dilakukan antara dua saudara dengan dua saudara yang lain. Secara harfiah, *merariq* berarti menikah dan *berempung puntiq* berarti berumpun pisang. Pisang yang tumbuh berumpun diibaratkan sebagai pasangan dua saudara yang berkumpul dalam satu keluarga atau satu mertua.
- b. *Beseloke elong basong* ‘kawin silang’ adalah pernikahan yang juga terjadi antara dua bersaudara dengan dua bersaudara lainnya. Bedanya dengan *merariq berempung puntiq* adalah pada persilangannya, yaitu kakak menikah dengan adik dan adik menikah dengan kakak dari saudara satunya. Secara harfiah, *beseloke* berarti bersilang dan *elong basong* berarti ekor anjing, jadi artinya bersilang ekor anjing. Ekor anjing yang bersilangan melambangkan hubungan keluarga antara kedua saudara yang tumpang-tindih. Sedangkan anjing dianggap hewan

yang kurang baik, sehingga dijadikan perlambangan bagi pernikahan tersebut yang sebaiknya dihindari.

- c. *Gentiq karang ulu* ‘turun ranjang’ adalah pernikahan yang terjadi di antara kakak laki-laki dengan istri adiknya yang dilakukan setelah adiknya meninggal. Secara harfiah, *gentiq* berarti ganti dan *karang ulu* berarti kepala. Jadi, “pernikahan mengganti kepala” dimaknai sebagai pernikahan yang dilakukan untuk menggantikan kepala keluarga si perempuan atau istri sang adik atas dasar rasa tanggungjawab.

1.4 Adat pernikahan suku Sasak

Pada suku Sasak, terdapat beberapa urutan adat pernikahan yang biasanya dijalani hingga saat ini, di antaranya:

- a. *Merariq* ‘kawin lari’ adalah tradisi pernikahan yang dilakukan dengan cara menculik atau membawa kabur perempuan berdasarkan kesepakatan bersama tanpa sepengetahuan orangtuanya.
- b. *Merangkat* ‘makan bersama’ adalah tradisi setelah *merariq* yang dilakukan dengan cara membakar ayam kampung kemudian memakannya bersama untuk menyambut kedatangan pengantin. Merangkat biasanya dilakukan pada malam hari, di hari yang sama saat si perempuan dibawa ke rumah laki-laki setelah *dipaling* atau dicuri.
- c. *Nyelabar* ‘memberitahu’ adalah tradisi pernikahan yang dilakukan oleh pihak pengantin laki-laki dengan cara berkunjung ke rumah orangtua pengantin perempuan. Tujuannya untuk memberitahu bahwa telah terjadi pernikahan kemudian membicarakan *pisuke* atau uang biaya *begawe nanggep* (hajatan) yang akan diberikan ke orangtua pengantin perempuan.
- d. *Sorong serah aji krame* ‘serah terima nilai dan harga’ adalah tradisi pernikahan yang biasanya hanya dilakukan oleh keturunan bangsawan. Tradisi ini dilakukan dengan cara menyerahkan berbagai macam barang berharga dan uang sekaligus membacakan janji yang disepakati oleh kedua keluarga.

- e. *Nyongkolan* adalah tradisi pernikahan yang dilakukan dengan mengarak pengantin keliling kampung sambil diiringi dengan musik tradisional Sasak seperti Gendang Beleq dengan tujuan menyiarkan bahwa telah terjadi pernikahan antara si laki-laki dan perempuan.
- f. *Bejango* ‘menjenguk’ adalah prosesi terakhir dari adat pernikahan Sasak yang dilakukan dengan cara keluarga besar pengantin laki-laki serta kedua pengantin datang berkunjung ke rumah pengantin perempuan. Keluarga pengantin laki-laki biasanya akan membawa buah tangan berupa jajanan tradisional seperti *renggi-opaq* dan sejenisnya. Tradisi ini bertujuan untuk membangun silaturahmi atau hubungan yang baik antara kedua belah pihak keluarga pengantin.

1.5 Adat pernikahan suku Mbojo

Pada suku Mbojo (Bima) terdapat beberapa urutan adat pernikahan yang biasanya dilakukan, di antaranya:

- a. *La lose ro la ludi* ‘kunjungan rahasia’ adalah kunjungan diam-diam oleh pihak laki-laki ke rumah si perempuan tanpa diketahui oleh orang lain selain keluarga si perempuan. *la lose* berarti datang dan *la ludi* berarti sembunyi-sembunyi.
- b. *Katan da ngahi* ‘berbicara kepastian’ berasal dari kata *katan* yang berarti berkata dan *da ngahi* yang berarti yang pasti atau jelas. jadi, tradisi ini dilakukan untuk menyatakana niat secara pasti dan jelas untuk melamar atau meminang pengantin perempuan.
- c. *Wa’a mama sarau* ‘mengantar makanan’ adalah tradisi yang dilakukan dengan cara keluarga laki-laki mengantar makanan ke rumah orangtua perempuan sebagai simbol ikatan awal dan penghormatan kepada keluarga perempuan.
- d. *Nge’e nuru* ‘tinggal ikut’ adalah tahapan di mana pengantin wanita ikut tinggal di rumah calon suami sebelum menikah.
- e. *Mbolo ro dampa* ‘musyawarah’ adalah pertemuan kedua belah pihak untuk membahas kesepakatan terkait tanggal pernikahan, maskawin dan lain-lain.
- f. *Ngempe* ‘berdiam diri’ adalah tradisi di mana calon pengantin perempuan harus berdiam diri di rumah untuk menjaga kesucian sebelum ritual pernikahan dilakukan.

- g. *Wa'a masa nika* 'membawa mahar' adalah tradisi yang dilakukan oleh pihak laki-laki dengan cara membawa maskawin ke rumah pengantin perempuan.
- h. *Kalondo wei* 'menurunkan istri' adalah tradisi menyerahkan pengantin perempuan ke pihak keluarga pengantin pria.
- i. *Upacara kapanca* 'mengukir hena' adalah tradisi menghias tangan dan kaki pengantin perempuan dengan pacar atau hena sebagai simbol kecantikan.
- j. *Weba ngahi* 'pegang omongan' adalah tradisi menguatkan janji pernikahan yang telah disepakati sebelumnya.
- k. *Lafa* 'akad nikah' adalah pelaksanaan ijab kabul atau akad nikah secara resmi dan sag menurut agama dan adat.
- l. *Henga dindi dan kelambu* 'buka tabir dan kelambu' adalah tradisi membuka tirai dan kelambu sebagai lambang malam pertama pengantin sekaligus masuk ke kehidupan baru.
- m. *Nengu* 'persembahan' adalah tradisi pemberian hadiah atau persembahan kepada leluhur sebagai bentuk meminta restu.
- n. *Bobo oi ndeu* 'siraman' adalah tradisi memandikan pengantin sebagai bentuk penyucian menjelang pernikahan.
- o. *Ngaha ngula* 'upacara adat' adalah upacara adat resmi untuk menandai bahwa pernikahan telah diakui oleh masyarakat.
- p. *Pamaco* 'memberi sumbangan' adalah tradisi memberikan sumbangan kepada pengantin sebagai bentuk dukungan ekonomi dan sosial.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penggunaan sapaan untuk mertua dan menantu pada bahasa Sasak dan Mbojo. Adat pernikahan suku Sasak dan Mbojo juga memiliki beberapa perbedaan. Salah satunya, adat *memaling/melaiq* pada suku Sasak dan adat *la lose ro la ludi* pada suku Mbojo. Berikut analisis terhadap temuan data di atas.

- a. Perbedaan penggunaan sapaan untuk mertua dan menantu pada bahasa Sasak dan Mbojo
Dalam bahasa Mbojo, istilah dan sapaan untuk mertua dan menantu tidak berbeda, yaitu *riana* 'mertua' dan *rido* 'menantu'. Sedangkan dalam bahasa Sasak, istilah *mentoag* 'mertua' dan

menantu ‘menantu’ tidak dijadikan sebagai sapaan. Sapaan untuk mertua sama dengan sapaan untuk orangtua yaitu *inaq/amaq*. Begitu pun sebaliknya, menantu dipanggil dengan sapaan *anak*. Karena mertua dianggap sebagai orangtua kedua dan menantu juga dianggap seperti anak kandung sendiri.

b. Perbedaan adat pernikahan pada suku Sasak dan Mbojo

Terdapat banyak perbedaan dalam proses adat pernikahan pada suku Sasak dan Bima, salah satunya pada adat *memaling/melaiq* pada suku Sasak yang dilakukan dengan cara membawa lari wanita yang ingin dinikahnya tanpa sepengetahuan orangtua si perempuan. Sedangkan dalam adat Mbojo, pernikahan dilakukan dengan melakukan kunjungan rahasia terlebih dahulu ke rumah orangtua pengantin perempuan untuk meminta restu.

Pandangan hidup masyarakat Sasak dan Bima dapat tercermin dari kedua praktik budaya tersebut. Tradisi ‘Memaling/Melaiq’ pada suku Sasak mencerminkan pandangan hidup orang Sasak terkait perempuan. *Melaiq* dilakukan untuk menjaga harga diri perempuan, asalkan dilakukan sesuai aturan adat, seperti berdasarkan kesepakatan si laki-laki dan perempuan serta memberi tahu tokoh adat atau keluarga setelahnya. Jika seorang perempuan *dipaling* atau dibawa lari, itu menunjukkan bahwa ia diinginkan dan bisa menjadi simbol kehormatan. Berbanding terbalik dengan adat Sasak, orang Bima justru menganggap keberanian seorang pria datang meminang si perempuan ke rumah orangtuanya sebagai suatu kehormatan.

Berdasarkan kedua praktik budaya ini, dapat tercermin perbedaan pandangan hidup atau filosofi budaya masyarakat Sasak dan Bima terkait pernikahan dan kehormatan. Orang Sasak lebih menekankan keberanian seorang laki-laki dan inisiatif dalam membentuk rumah tangga dalam bingkai adat, sedangkan orang Bima lebih menekankan kehormatan keluarga dan tanggung jawab setelah keputusan diambil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang istilah kekerabatan dalam bahasa Sasak dan Mbojo, dapat disimpulkan beberapa hal: (1) sistem patrilineal dalam sapaan kekerabatan, (2) persamaan fungsi

penggunaan beberapa sapaan kekerabatan, (3) perbedaan tingkatan istilah kekerabatan, (4) perbedaan sapaan untuk mertua dan menantu, serta (5) perbedaan adat pernikahan pada suku Sasak (Lombok) dan Mbojo (Bima) yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat di kedua daerah.

Mempelajari istilah kekerabatan dalam suku Sasak dan Mbojo memiliki beberapa implikasi penting, baik dari segi budaya maupun sosial. Penelitian ini dapat membantu untuk memahami bagaimana bahasa mencerminkan struktur sosial, pandangan hidup, dan nilai budaya suatu masyarakat. Bahasa Sasak dan Mbojo memiliki sistem istilah kekerabatan yang mencerminkan hubungan biologis dan sosial serta relasi gender dan status dalam keluarga. Penelitian ini juga mampu memberikan gambaran tentang bagaimana status seseorang dalam masyarakat diatur melalui bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, A. (2017). Kajian linguistik komparatif terhadap bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa dan bahasa Bima. *Jurnal Linguistik Terapan*, 7(2), 1–11.
- Arifuddin, A., & Irham, I. (2021). Relasi kekerabatan antar bahasa Sasak Sumbawa-Bima ditinjau dari letak geografisnya. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(2), 1–22.
- Haerudin, H. (2017). Sistem sapaan kekerabatan suku Sasak: Kajian linguistik kebudayaan. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 14(1), 39–54.
- Hakim, L. (2020). Sapaan kekerabatan bahasa Sasak di Desa Beraim, Kecamatan Praya Tengah, Lombok Tengah. *Mabasan*, 14(2), 502617.
- Hilman, S. H. (2016). Perkawinan adat merariq dan tradisi selabar di masyarakat suku Sasak. *Perspektif*, 21(3), 157–167.
- Hilmi, M. (2017). Leksikostatistik bahasa (Sasambo) bahasa Sasak, bahasa Sumbawa/Samawa, dan bahasa Bima/Mbojo: Kajian linguistic historis komparatif. *Fondatia*, 1(1), 165–176.
- Husnan, L. E. (2021). Sistem nama panggilan dalam etnis Sasak. *Metalingua, Jurnal Penelitian Sastra*, 19(1).

- Imansyah, A., Mahsun, M., & Sirulhaq, A. (2025). Sistem budaya dalam prosesi pernikahan adat Bima di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima (Kajian Antropolinguistik). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 25(1), 485–497.
- Irfan, I., Syukurman, S., & Fikri, B. B. (2020). Globalisasi dan tradisi pernikahan masyarakat Bima (Studi pada pengaruh globalisasi terhadap pernikahan di Kelurahan Kendo Kecamatan Raba Kota Bima). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(1), 10–22.
- Mutiâ, R., Budiarta, I. N. P., & Sudibya, D. G. (2021). Pelaksanaan tradisi perkawinan merariq (besebo) suku Sasak di Lombok Timur. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 2(3), 479–483.
- Nasution, M. M., Vahlepi, S., Sholihah, M. A., & Izar, J. (2025). Analisis makna kultural pada prosesi pernikahan adat Bugis: Kajian etnolinguistik. *SeBaSa*, 8(1), 1-21.
- Natalia, S., Wijaya, M. C., Nadima, G., Evan, G. L., & Putri, L. (2023). Sistem kekerabatan dalam hukum adat di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(6), 3148–3156.
- Wahid, M. H. F. (2021). Retensi dan inovasi fonologis protobahasa Austronesia (Pan) pada bahasa Sumbawa (Bs). *Deskripsi Bahasa*, 4(1), 44–52.
- Yani, N. Z. (2024). Istilah kekerabatan dalam bahasa Sasak. *Jurnal Cabaya Mandalika*, 5(1), 166–172.